BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, Propinsi DKI Jakarta. Lokasi ini merupakan tempat asal mula lahirnya musik keroncong, yang pada perkembangannya musik keroncong ini menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk hasil tradisi nenek moyang masyarakat Tugu, kerapkali musik keroncong Tugu digunakan untuk mengiringi ibadah masyarakat Kampung Tugu di gereja, juga untuk mengiringi acara-acara tradisi masyarakat Tugu seperti *mandi-mandi*, *rabo-rabo*, dan sebagainya. Jadi, meskipun secara umum musik keroncong di Indonesia telah mendapat predikat sebagai musik nasional, bagi masyarakat Kampung Tugu, musik keroncong adalah musik tradisi nenek moyang mereka yang harus tetap dilestarikan dan dijaga identitas keasliannya. Hal ini sangat terlihat baik dalam cara memainkan instrumental maupun gaya pembawaan bernyanyi keroncong khas Tugu.

Musik keroncong Tugu awalnya dirintis oleh para nenek moyang masyarakat Tugu, yaitu komunitas Tugu (kaum *Mardijkers*) pada tahun 1661. Hingga kini musik musik keroncong Tugu masih dilestarikan oleh para seniman keroncong di Kampung Tugu. Para seniman ini tergabung dalam orkes-orkes keroncong yang aktif mengadakan latihan dan pertunjukan musik keroncong Tugu, seperti Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT) yang saat ini dipimpin oleh Andre Juan Michiels. OKT merupakan wadah beberapa seniman keroncong Tugu yang akan menjadi narasumber penelitian ini. Subjek penelitian adalah Saartje Margaretha Michiels dan beberapa seniman pakar keroncong Tugu lainnya yang tergabung dalam OKT. Saartje Margaretha Michiels adalah salah satu penyanyi senior OKT saat ini, dan merupakan putri bungsu dari Arend Michiels, pendiri pertama OKT. Saartje Margaretha Michiels memiliki gaya serta bentuk vokal yang unik dan berbeda dari penyanyi keroncong Tugu lainnya, namun tetap mempertahankan gaya vokal khas keroncong Tugu. Hal ini memperlihatkan aspek

menarik untuk dikaji dan dinalisis, yaitu mengenai proses pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels dan bagaimana gaya menyanyi Saartje dalam menyanyikan lagu-lagu khas keroncong Tugu sehingga produksi suara yang dihasilkan tetap dikenal sebagai gaya menyanyi keroncong Tugu. Selain itu, objek penelitian yang akan dianalisis adalah rekaman audio visual lagu *Gatu Du Matu* yang dinyanyikan Saartje saat melakukan penampilan bersama Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT) di acara Peringatan 500 tahun Persahabatan Indonesia-Portugal pada 23 Mei 2012.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. 'Pendekatan kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh sasaran penelitian yang bersangkutan secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata'(Nasution dalam Prastowo, 2011: 14). Metode deskriptif dilakukan berdasarkan pengalaman empiris yang didapat dan melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya yang memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan. Metode ini sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan tingkah laku manusia.

Penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat ilmiah ataupun tanpa rekayasa. Untuk itu, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang diperlukan sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis, menggambarkan serta mendeskripsikan data-data secara sistematis dan akurat. Data yang di analisis berupa data diperoleh dari penelitian lapangan seperti informasi lisan dan tulisan, serta dokumentasi berupa rekaman lagu-lagu yang menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan gaya vokal Saartje Margaretha Michiels dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong khas Tugu, serta proses pembentukan gaya menyanyinya. Semua data ini diolah secara kualitatif, kemudian dianalisis dengan

tujuan untuk mengurai masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian, untuk selanjutnya diverifikasi dan dapat diambil kesimpulannya sesuai dengan data yang dibutuhkan.

C. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi mengenai judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan istilah-istilah yang digunakan:

1. Gaya Menyanyi

Pengertian gaya dalam aspek musikal sangatlah luas. Salah satunya, terdapat pendapat sebagai berikut:

> Gaya dalam musik berarti irama dan lagu dalam nyanyian, musik, dsb. Artinya untuk membawakan lagu tsb harus dengan irama yang identik dengan ciri khas daerahnya: pola irama (yang tak jarang berkaitan dengan iringan dan tarian), warna vokal, konteks alam kehidupan dari suku ybs. Gaya tak jarang berkaitan dengan detil-detilnya yang tak boleh dihilangkan" (Prier, 2009:52).

Jadi, gaya menyanyi dapat diartikan sebagai pembawaan lagu dengan irama yang sesuai dengan detil-detil yang merupakan identitas atau ciri khas suatu daerah tertentu. Adapun menurut Singgih Sanjaya, mengenai gaya pembawaan dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong secara umum, bahwa: "Gaya pembawaan adalah merupakan roh atau jiwa pada musik keroncong. Pada vokal ada beberapa pakem pembawaan dalam menyanyikan sebuah lagu keroncong, khususnya keroncong asli, yaitu nggandul, cengkok, gregel dan luk (Sanjaya, 2009).

Peneliti keroncong lainnya berpendapat mengenai gaya pembawaan menyanyi keroncong, yaitu Victor Ganap yang mengatakan bahwa: "Dalam membawakan *fado* atau keroncong, Amália Rodrigues dan Waldjinah tidak sekedar menyanyikan melodi lagu dan syairnya saja karena mereka mengekspresikannya dari lubuk hati yang dalam (*dentro do meu coração*) (Ganap, 2011:191). Namun batasan penelitian ini khusus berkaitan dengan aspek musikal yang terdapat dalam gaya vokal penyanyi keroncong.

2. Keroncong Tugu

"Nama *Krontjong Toegoe* dalam khasanah musik Indonesia telah memperoleh jati dirinya tersendiri, sebagai jenis musik keroncong yang dilahirkan

dari komunitas Kampung Tugu" (Ganap, 2011:98). Jadi, Keroncong Tugu adalah musik keroncong yang dilahirkan dari komunitas Tugu. Komunitas Tugu ini disebutkan dalam buku *Krontjong Toegoe* sebagai 'komunitas yang pertama mendiami Kampung Tugu sejak tahun 1661. Mereka mengenal tarian dan lagu rakyat Portugis; berbahasa, berbudaya dan berbusana Portugis; menggunakan nama Portugis; serta memiliki keahlian membuat instrumen gitar Portugis' (Ganap, 2011:98).

Data pertama tentang *Krontjong Toegoe* pada masa Hindia Belanda ditulis oleh Den Haan dalam Bahasa Belanda dan diartikan sebagai berikut:

> Tetapi tanpa suatu keraguan, yang secara umum dikenal dan dibicarakan orang pada zaman Portugis, sesuatu yang tidak pernah ada di Jawa, yaitu musik keroncong Portugis. Musik itu juga telah membuktikan bagaimana kelompok *Mardijkers* masuk ke dalam masyarakat pribumi (De Haan, 1922: 527)

Pernyataan tersebut menjelaskan keberadaan musik keroncong yang dibawa oleh sekelompok orang yang disebut *Mardijkers*, yang merupakan komunitas Tugu pertama yang bermukim di Kampung Tugu dan mengenalkan musik keroncong saat mereka melebur ke dalam masyarakat Batavia. Hal ini diperkuat dengan penjelasan De Haan berikutnya, bahwa:

> Keroncong sebetulnya berarti *tambourine*, sebuah instrumen bersama dengan sebuah gitar, sebagai permainan instrumental Portugis dalam lukisan milik seorang *mestizo* di Batavia tahun 1714 di bawah nama Portugis *Pandeiro*. Tetapi musik lainnya, setelah *tambourine* tidak dimainkan, yang dimaksudkan sebagai keroncong adalah sebuah gitar dengan lima dawai pada waktu itu, dan musik keroncong yang menggunakan flute, biola, gitar, dan rebana atau *tambourine* tetap ada. Lagu-lagu Portugis cocok dimainkan dengan gitar, seperti yang masih dikenal di kalangan masyarakat pribumi Batavia sekitar tahun 1830, bahkan jauh kemudian setelah itu masih dikenal di *Toegoe* (De Haan, 1922: 527-528).

Dengan demikian, pernyataan tersebut cukup jelas menggambarkan sekilas data mengenai musik keroncong yang disebut dengan musik Keroncong Tugu.

D. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah atau prosedur penelitian perlu dipersiapkan sebaik mungkin agar penelitian ini berjalan dengan baik. Adapun langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti melakukan perancangan dan penyusunan proposal penelitian dalam hal pengajuan judul untuk medapatkan persetujuan dari pihak Jurusan Pendidikan Seni Musik, kemudian diajukan ke Fakultas hingga memperoleh Surat Keputusan dari Fakultas.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan selesai, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan metode yang digunakan. Peneliti melakukan observasi awal dengan pengamatan terhadap literatur mengenai keroncong Tugu untuk mendapatkan penggambaran umum khususnya mengenai gaya menyanyi pada musik keroncong Tugu. Peneliti juga pengamatan data-data dokumentasi seperti rekaman audio maupun audio visual Orkes *Krontjong Toegoe*, khususnya lagu-lagu keroncong yang pernah dinyanyikan oleh Saartje Margaretha Michiels, baik dari internet, VCD rekaman Orkes *Krontjong Toegoe*, maupun sumber lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penggambaran mengenai gaya menyanyi pada Saartje Margaretha Michiels. Kemudian, peneliti mencoba mendatangi kediaman keluarga Michiels di Jl. Raya Gereja Tugu No.7 RT 001 RW 009, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kegiatan penelitian kepada pengenalan dan pemahaman sosok Saartje Margaretha Michiels, keluarga dan kondisi lingkungan sosial sekitarnya termasuk masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung Tugu. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data sebanyak banyaknya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan gaya menyanyi keroncong Tugu, juga pengalaman hidup musikal dan nonmusikal yang mempengaruhi pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels. Hal ini dilakukan dengan mewawancarai Saartje Margaretha Michiels selaku subjek utama dalam penelitian ini, sekaligus beberapa

narasumber pendukung yaitu beberapa seniman keroncong Tugu, seperti Andre Juan Michiels, Arthur James Michiels, Illo Djer dan Usman Hasbullah,. Peneliti kemudian mentranskrip data-data tersebut ke dalam kata-kata atau kalimat baku sebagai data awal.

3. Penyusunan Laporan Kegiatan

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti membuat laporan kegiatan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung berupa catatan dokumentasi, hasil wawancara yang kemudian dianalisis dan dituangkan ke dalam tulisan berupa uraian deskripsi. Laporan penelitian ini disetujui oleh pembimbing satu dan pembimbing dua untuk kemudian dipresentasikan kepada dosen penguji dalam sidang sebagai persyaratan kelulusan jenjang S1.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, didukung oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi berisikan kegiatan pengamatan dan menganalisis data-data yang ditemukan di lokasi penelitian sebagai sumber informasi bagi peneliti akan hal-hal yang berkaitan dengan gaya menyanyi pada musik keroncong Tugu, khususnya gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels. Sedangkan pedoman wawancara merupakan susunan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan pada kegiatan wawancara kepada narasumber utama maupun pendukung. Hal ini berguna untuk mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan gaya menyanyi pada musik keroncong Tugu, serta pengalaman hidup musikal dan nonmusikal yang mempengaruhi pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Arikunto mengungkapkan bahwa: ”Observasi adalah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung,

mengukur dan mencatat" (Arikunto, 2006: 223). Maka, observasi dalam penelitian ini merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Observasi dilakukan pada tanggal 20-25 Agustus 2013 yaitu di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

a. Observasi Pertama: Selasa, 20 Agustus 2013, sore hari peneliti tiba di kediaman keluarga Michiels, yang merupakan kediaman Saartje Margaretha Michiels di Jl. Raya Gereja Tugu No.7 RT 001 RW 009, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari keluarga Michiels, Rumah *Tua* milik alm.*Opa* Arend Julinse Michiels, ayah Saartje ini menjadi saksi bisu perjuangan para seniman keroncong Tugu dalam hal pelestarian musik keroncong Tugu hingga kini. Rumah ini kini didiami oleh Saartje Margaretha Michiels dan kedua anaknya, yaitu Citra Augusta Magriette Michiels dan Juliette Angela Ermestina Michiels, Deetje Sepang selaku ibunda Saartje, Arthur James Michiels, juga Lucas Alandave Michiels beserta istrinya. Peneliti mengikuti kegiatan keseharian keluarga Michiels, kemudian pukul 18.30 peneliti mendatangi gereja GPIB Tugu, tempat dimana para seniman muda Tugu, khususnya para keturunan *Mardijkers* sedang berlatih keroncong untuk kegiatan acara di gereja GPIB Tugu. Dan malam harinya, sambil bersantai dan berbincang, peneliti melakukan wawancara informal dengan Arthur James Michiels, selaku seniman keroncong Tugu sekaligus *basist* Orkes *Krontjong Toegoe*, mengenai perkembangan keroncong Tugu dari awal kelahiran sampai saat ini.

b. Observasi kedua: Rabu, 21 Agustus 2013, pagi hari peneliti mengikuti kegiatan keseharian narasumber utama, yaitu Saartje Margaretha Michiels, kemudian melihat-lihat studio tempat latihan Orkes *Krontjong Toegoe* dan Orkes *D'Mardijkers Junior* di belakang rumah Saartje. Di dalam studio terlihat alat-alat musik keroncong Tugu seperti *macina*, *prounga*, gitar, bass *electric* maupun bass akustik, biola, *cello*, selain itu ada pula drum. Di

ruangan tersebut terlihat banyak sekali piagam prestasi baik nasional maupun internasional yang telah diperoleh oleh Orkes *Krontjong Toegoe*. Lalu, siang harinya peneliti melakukan kegiatan wawancara informal dengan Saartje Margaretha Michiels mengenai gaya menyanyi Keroncong Tugu. Sore harinya, peneliti pun melakukan wawancara informal dengan Andre Juan Michiels mengenai gaya menyanyi keroncong Tugu.

c. Observasi ketiga: Kamis, 22 Agustus 2013, peneliti melakukan kegiatan wawancara informal dengan Arthur James Michiels dan Saartje Margaretha Michiels.

d. Observasi keempat: Jumat, 23 Agustus 2013, peneliti mengamati catatan-catatan Saartje yang berisikan lirik-lirik lagu yang biasa dinyanyikannya, termasuk lagu-lagu khas keroncong Tugu.

e. Observasi kelima: Sabtu, 24 Agustus 2013, peneliti berkeliling kampung Tugu sambil mengenal lebih dekat masyarakat Kampung Tugu, dan bertanya mengenai tanggapan masyarakat setempat mengenai musik keroncong Tugu. Ke perpustakaan GPIB Tugu, mencari data tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan musik keroncong Tugu.

f. Observasi keenam: Minggu, 25 Agustus 2013, peneliti mengikuti kegiatan Saartje Margaretha Michiels bersama Orkes *Krontjong Toegoe* dalam acara Festival Jetski Internasional di Pantai Mutiara, Jakarta Utara. Mewawancarai beberapa personel OKT lainnya, seperti Usman Hasbullah dan Illo Djer mengenai gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels.

2. Wawancara

Rohidi mengungkapkan bahwa: "Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu" (2007: 208). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

mendalam. Melalui wawancara diperoleh data-data untuk melengkapi pembahasan yang tidak didapatkan melalui observasi.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pembicaraan informal, sebagaimana diungkapkan Moleong:

> Wawancara pembicaraan informal dipandang perlu dilakukan berkaitan dengan peneliti yang terlibat dan berperan sebagai objek yang diteliti. Wawancara pembicaraan informal, yaitu yang bergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dan wajar. Pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari" (1994: 135).

Jadi, aktivitas wawancara dilakukan dalam suasana yang informal, untuk menimbulkan rasa nyaman pada narasumber sendiri. Adapun jenis pertanyaan yang digunakan merupakan pertanyaan-tidak-terstruktur atau pertanyaan terbuka. Jenis pertanyaan ini akan membuka pemikiran para peserta diskusi sehingga dapat menanggapinya dari berbagai dimensi. Pertanyaan berkembang sesuai kondisi di lapangan dengan tetap mengedepankan pertanyaan inti penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh seniman yang bersangkutan dengan musik keroncong Tugu, seperti Saartje Margaretha Michiels sebagai narasumber utama, juga beberapa narasumber pendukung seperti Andre Juan Michiels, Arthur James Michiels, Illo Djer dan Usman Hasbullah. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 20-25 Agustus 2013. Permasalahan yang diwawancarai meliputi proses memperoleh wawasan menyanyi keroncong dan pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels sehingga produksi suara yang dihasilkan tetap dikenal sebagai gaya menyanyi keroncong Tugu; serta gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels dalam pertunjukan musik Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT), khsususnya dalam menyanyikan lagu *Gatu Du Matu*.

a. Wawancara Pertama: Selasa, 20 Agustus 2013, sore hari peneliti tiba di kediaman keluarga Michiels, yang merupakan kediaman Saartje Margaretha Michiels di Jl. Raya Gereja Tugu No.7 RT 001 RW 009, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Berdasarkan informasi yang

diperoleh dari keluarga Michiels, Rumah *Tua* milik alm.*Opa* Arend Julinse Michiels, ayah Saartje ini menjadi saksi bisu perjuangan para seniman keroncong Tugu dalam hal pelestarian musik keroncong Tugu hingga kini. Rumah ini kini didiami oleh Saartje Margaretha Michiels dan kedua anaknya, yaitu Citra Augusta Magriette Michiels dan Juliette Angela Ermestina Michiels, Deetje Sepang selaku ibunda Saartje, Arthur James Michiels, juga Lucas Alandave Michiels beserta istrinya. Peneliti mengikuti kegiatan keseharian keluarga Michiels, kemudian pukul 18.30 peneliti mendatangi gereja GPIB Tugu, tempat dimana para seniman muda Tugu, khususnya para keturunan *Mardijkers* sedang berlatih keroncong untuk kegiatan acara di gereja GPIB Tugu. Dan malam harinya, sambil bersantai dan berbincang, peneliti melakukan wawancara informal dengan Arthur James Michiels, selaku seniman keroncong Tugu sekaligus *basist* Orkes *Krontjong Toegoe* mengenai banyak informasi yang berkaitan dengan musik keroncong Tugu, baik sejarah maupun perkembangan musik keroncong d Kampung Tugu.

b. Wawancara kedua: Rabu, 21 Agustus 2013, siang harinya peneliti melakukan kegiatan wawancara informal dengan Saartje Margaretha Michiels mengenai pengalaman musikal dan non musikal khususnya yang berkaitan dengan menyanyi keroncong, sambil sesekali beliau mencontohkan bagaimana gaya menyanyi keroncong Tugu yang dilakukannya. Sore harinya, peneliti pun melakukan wawancara informal dengan Andre Juan Michiels mengenai perkembangan gaya menyanyi keroncong Tugu, diselingi beliau mencontohkan gaya menyanyikan lagu-lagu keroncong Tugu.

c. Wawancara ketiga: Kamis, 22 Agustus 2013, pagi harinya peneliti melakukan kegiatan wawancara informal Om Arthur mengenai perkembangan gaya menyanyi keroncong Tugu, dan mengenai makna beberapa lagu khas keroncong Tugu, seperti *Cafrinho*, *Gatu Du Matu*, *Schoon Ven Van U* dan lain-lain. Siang harinya, peneliti melakukan kegiatan wawancara informal lanjutan dengan Saartje Margaretha Michiels pengalaman musikal dan non musikal khususnya yang berkaitan dengan menyanyi keroncong, dan

mengenai gaya pembawaan Saartje dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong Tugu dalam pertunjukannya, serta makna dari lagu *Gatu Du Matu*.

d. Wawancara keempat: Sabtu, 24 Agustus 2013, peneliti berkeliling kampung Tugu sambil mengenal lebih dekat masyarakat Kampung Tugu, dan bertanya kepada beberapa masyarakat Tugu tentang peran penting musik keroncong di Kampung Tugu.

e. Wawancara keenam: Minggu, 25 Agustus 2013, mengikuti kegiatan Saartje Margaretha Michiels bersama para personel Orkes *Krontjong Toegoe* dalam acara Festival Jetski Internasional di Pantai Mutiara, Jakarta Utara. Mewawancarai beberapa personel OKT lainnya, seperti Usman Hasbullah dan Illo Djer mengenai gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels.

3. Studi Literatur

Kajian tentang musik keroncong telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti A. Th. Manusama (1919), Judith Becker (1976), Antonia Pinto Da França (1985), Bronia Kornhauser (1989), Harmunah (1996), Victor Ganap (2001, 2011), dan Galih Sutresna (2012). Beberapa diantaranya seperti Victor Ganap, yang pernah meneliti tentang keberadaaan Keroncong Tugu, dalam artikelnya yang berjudul *Musik Keroncong Tugu, Sebuah Sintetis Budaya Hibrida* (2001) dan buku *Krontjong Toegoe* (2011). Beliau menjelaskan mengenai sejarah komunitas Kampung Tugu, sejarah musik Keroncong Tugu, paguyuban orang-orang Tugu, diskursif musikologis mengenai Keroncong Tugu. Adapun Harmunah juga pernah menuliskan mengenai keroncong dalam bukunya yang berjudul *Musik Keroncong*, namun tidak menspesifikan mengenai Keroncong Tugu, terutama vokal Keroncong Tugu. Meski demikian, Harmunah juga menjelaskan tentang gaya musik keroncong, termasuk gaya bernyanyi keroncong secara umum yang lebih mengacu kepada gaya vokal keroncong Surakarta. Selain itu, ada juga Bronia Kornhauser, yang menjelaskan musik keroncong, namun lebih banyak kepada teknik memainkan musik keroncong.

Berdasarkan beberapa peneliti tersebut, belum ada yang memfokuskan pada gaya bernyanyi pada satu penyanyi keroncong secara spesifik. Itu lah alasan

pertimbangan peneliti memilih fokus penelitian ini. Untuk itu, peneliti mencoba meneliti mengenai gaya vokal pada musik keroncong Tugu, khususnya gaya vokal Saartje Margaretha Michiels. Tidak adanya penelitian mengenai gaya bernyanyi Saartje Margaretha Michiels ini menjadi celah bagi peneliti untuk mengisi kekurangan tersebut dalam penelitian mengenai Keroncong Tugu, khsusunya gaya vokal pada musik Keroncong Tugu.

4. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari dokumentasi-dokumentasi dalam bentuk rekaman audio maupun audio visual, khususnya mengenai gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels yang diiringi para personel Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT). Beberapa lagu diantaranya seperti: lagu Kampung Serani, *Schoon Ver Van U*, Stambul *Cha-Cha*, Langgam Bunga, Untuk Sebuah Nama, dan *Gatu Du Matu*. Dokumentasi-dokumentasi tersebut merupakan media informasi sebagai data faktual yang penting dalam pengkajian serta sangat bermanfaat dalam melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian gaya menyanyi keroncong Tugu, khususnya gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels.

G. Teknik Analisis data

Gray dan Malins dalam Rohidi mengungkapkan bahwa: ‘analisis bukan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Analisis senantiasa berjalan seiring dengan pengumpulan dan penelusuran data dan dalam satu proses siklus. Analisis berfungsi dan memberi peluang untuk saling-silang bagi setiap tahapan kegiatan untuk menegaskan satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan proses’ (2007: 230). Rohidi (2007: 231) berpendapat pula bahwa: “Analisis merupakan suatu kegiatan reflektif, bertujuan untuk bergerak dari data ke tahap konseptual”. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data tidak dapat dipisahkan dari kegiatan analisis. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam menganalisis data yaitu suatu proses

pemilihan, pemilahan, mengatur serta menyederhanakan data melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian yang ringkas, menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Dengan demikian kegiatan ini dapat memudahkan peniliti dalam memahami data yang dikumpulkan di lapangan. Adapun melakukan semua kegiatan observasi dan wawancara, peneliti mentranskrip data-data lapangan ke dalam tulisan,dan mengklasifikasikannya ke dalam dua sub materi yaitu yang berkaitan dengan proses pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels dan gaya menyanyi Saartje dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong Tugu, khususnya lagu *Gatu Du Matu*.

2. Penyajian Data

Langkah kedua setelah melakukan reduksi data yaitu menyajikan data-data secara sistematis dan jelas, yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yakni gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels. Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh pemahaman dan menyusun pembahasan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan dari data lapangan mengenai proses pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels dan gaya menyanyi Saartje dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong Tugu, khususnya lagu *Gatu Du Matu*, untuk selanjutnya mencari suatu kesimpulan.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam menganalisi data yaitu pengambilan kesimpulan berupa intisari hasil penelitian guna memberikan gambaran secara pasti fokus masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya verifikasi data adalah sebuah upaya untuk mempelajari kembali data-data yang telah dikumpulkan, khususnya mengenai proses pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels dan gaya menyanyi Saartje dalam menyanyikan lagu *Gatu Du Matu*. Kemudian meminta pertimbangan berbagai pihak yang relevan dalam penelitian ini,seperti narasumber utama, serta para dosen pembimbing.